Surabaya: Jawa Post

Tahun: Nomor:

Rabu, 16 Oktober 1992

Halaman: 6 Kolom: 1--2

Dialog Budaya

"Jika Got Penuh Plastik"

Danarto

Sufisme. Itulah mungkin yang segera diingat orang ketika bertemu dengan **Danarto** lewat karya-karyanya. Dia memang rajin mengamati sufisme. Dalam cerpen-cerpennya juga akan kita temui corak sufisme dengan apa pun orang mengartikan sufisme.

"Setiap saat berlangsung ujian, dan saya sering gagal menempuh ujian itu," ujarnya tentang sufisme. Meski dia juga bergumam setelah melalui ujian itu, "Barangkali sebuah ajaran telah lahir: Tuhan bekerja mendetail, sangat rinci."

Cerita pendek, melukis, bersair, penata artistik, atau sutradara teater, sudah dilaluinya tanpa terasa, dengan rona yang khas dari alam sana. Karena itu —bisa jadi— ketika menerjemahkan Godlob (1975) ke dalam bahasa Inggris, Harry Aveling memberinya judul Abracadabra.

Danarto lahir di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940. Karyanya Godlob (1975) memperoleh Hadiah Buku Utama (1983) dan Hadiah Sastra Dewan Kesenian Jakarta (1983) atas karyanya yang berjudul Adam Ma'rifat (1982) yang berisi 6 cerpen. Ia juga memperoleh Hadiah Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990) atas Berhala (1987) yang memuat 13 cerpen dan kini memasuki cet.II.

Danarto juga menghasilkan catatan harian yang berjudul Orang Jawa Naik Haji (1983). Ia mengikuti pula lokakarya selama 4 bulan di Amerika (International Writing Program, Iowa City) tahun 1976. Selain memperoleh hadiah sastra South Eeast Asia Writes (SEA Writes) dari pemerintah Thailand (1988), ia juga mendapat Professional Fellowship dari The Japan Foundation untuk menulis novel selama satu tahun di Jepang (1990). Dialog Budaya ini berlangsung di Warung Badrun dan di Taman Ismail Marzuki. Karena semakin mengasyikan, dialog dilanjutkan keesokan harinya di kantor *Jawa Pos* Biro Jakarta.

Di mana letak kekuatan sastra religius sehingga menarik minat baca?

Sebuah karya tidak lepas dari kehidupan penulisnya. Dimensi religiositas dalam suatu karya hanya bisa muncul jika penulisnya hidup di dalam dimensi itu. Dari sini karya itu seperti sebatang logam yang selesai dibentuk oleh pandai besi, setelah melalui suatu proses pemanasan dan penempaan. Kekuatan karya akan muncul karena di dalam karya itu menyemburkan keringat, kerja-keras, dan segala bentuk kekuatan fisik sampai kepada pencapaian suatu pemandangan yang tak terlihat. Kepuasan dan keluh-kesah memenuhi ruang, memenuhi waktu, dan penulis terbantai di dalamnya. Di dalam ruang itulah terekam kekuatan— jiwa maupun raga— yang dapat memberikan sesuatu, entah apa itu, bagi pembaca.

Sering disebut karya sastra dapat mengubah masyarakat. Barangtentu harapan itu berlebihan. Sebenarnya, kalau ia dapat mengajak pembaca untuk merenung, itu sudah cukup.

Di mana letak kekhasannya?

Yang unik dalam pencapaian suatu karya, terbentang suatu kerja fisik yang kelihatannya tak ada hubungannya dengan karya itu, bahkan bisa sangat bertentangan. Misalnya, apa hubungannya antara membersihkan got yang penuh plastik dengan karya religius.

Bisa sejauh itukah?

Itulah realitas.

Saya baca pernyataan Anda, sebagai pandangan Anda bahwa realitas yang tampak dan realitas yang tidak tampak jalin-menjalin menjadi satu, seperti dunia dan akhirat. Apakah ini bisa diurai?
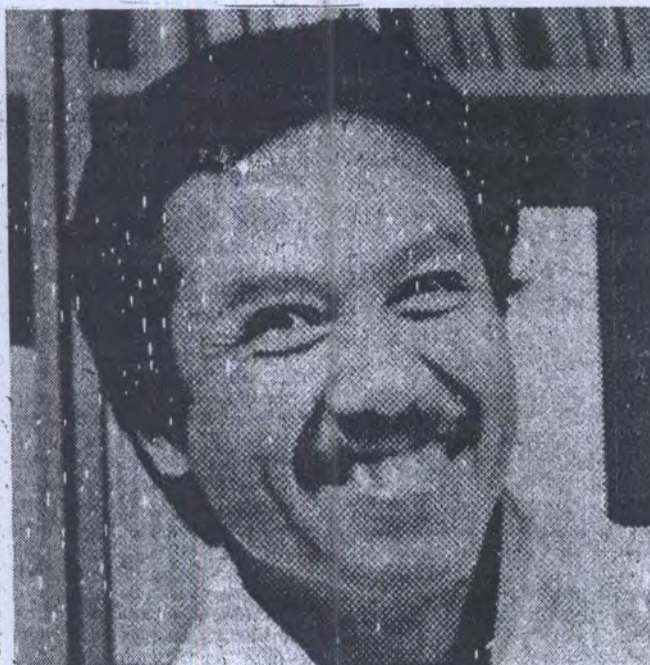
Dialog budaya...

R.Pohan.

Menurut para kiai, kita ini sedang mengembara di lima alam. Itulah alam roh, alam rahim, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat. Saat ini kita sedang menghadapi alam dunia. Ke belakang, kita tak ingat alam rahim dan alam roh yang pernah kita hidup di dalamnya. Sedangkan dua di depan kita, alam kubur dan alam akhirat tak tertebak, karena kita tak punya perangkat untuk itu.

Persoalan-persoalan itu sebenarnya tidak saja inti bagi sastra religius, tapi juga sangat relevan dengan sastra sosial.

Betulkah ada relevansinya dengan sastra sosial?

Barangkali saja, pemahaman akan pengembaraan itu sangat menentukan dalam kita menggarap hidup ini. Itulah cara memandang. Jika Anda memandang dunia ini tak ada penderitaan, maka Anda tak bakal menjumpai penderitaan itu.

Namun, memisahkan sastra religius dengan sastra sosial sebenarnya sia-sia.

Sekarang ini kita berada dalam kontinum era globalisasi berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Nah, dalam konteks itu, apakah sastra religius masih relevan?

Saya tidak tahu apakah akan terjadi pergeseran secepat itu. Tetapi, menurut sementara teori, kehidupan religius akan meruyak dengan pesat dalam memasuki abad mendatang yang sudah di ambang pintu itu. Bahkan, seorang pakar memberikan ancar-ancar bahwa pada tahun 2003 akan muncul apa yang ia sebut sebagai super religion.

Agaknya agama —sejauh atau sebeda apa pun penafsirannya— diperhitungkan kembali, tidak saja sebagai pegangan, tetapi juga sebagai bahan warna untuk melukis dunia. Barangtentu dunia membutuhkan sesuatu yang seperti ketika ia memasuki suatu abad masa ibadah yang dapat melahirkan dunia baru.

Seperti itu? Dan, sastra religius terpikat untuk menuliskannya.

Sejauh apa?

Sejauh ia dibutuhkan. Tentu saja kebutuhan itu tidak berlimpah seperti ketika embargo pangan dihentikan. Sastra kan pembacanya kecil. Di lingkungannya saja.

Juga ketika "super religion" merebak?

Cobalah lihat sekarang, siapa saja yang menulis sastra religius. Memang, dimensi sastra religius sangat luas. Sastra nonreligius pun sebenarnya sastra religius juga.

Bagaimana mungkin?

Dimensi religiusitas muncul juga dari orang yang bahkan anti-Tuhan. Karena sebenarnya, yang sujud kepada Tuhan maupun yang tidak percaya adanya Tuhan sama-sama membidikkan panahnya ke target yang sama.

Kembali ke soal got penuh plastik. Apakah ini realitas ataukah perlambang?

Tergantung. Jika Anda membersihkan got itu, itu tandanya ia nyata jadi persoalan kita. Tetapi jika Anda tidak membersihkan got itu, ia tidak ada. Di sini tampak jelas bahwa antara realitas dan perlambang keduanya nyata dalam kehidupan kita. Jadi, keduanya hadir dalam persoalan kita. Bukankah kita sering memikirkan perlambang, mimpi-mimpi, kehendak, harapan... Dan bukan mustahil harapan itu menjadi kenyataan.

Dengan demikian, harapan adalah dimensi religiositas tiap orang.

Itulah maka setiap orang dianggap religius. Juga setiap orang adalah sastrawan.

Tetapi dalam abad informasi ini, kita sangat menderita dengan banyaknya "got-got penuh plastik".

Siapa yang mampu menambal ozon yang bolong? Siapa yang mampu menumbuhkan hutan secepat kilat? Siapa yang mampu setiap hari membersihkan karbonmonoksida dari jalan raya? Terus terang, saya juga tidak percaya sastra religius itu. Tetapi, agaknya kita membutuhkannya.

Sejauh mana sastra religius diminatbacai?

Jika persentasenya dilihat dari jumlah penduduk yang ada, sangat sedikit.

Kenapa?

Barangkali saja sastra demikian tidak menarik. Coba lihat peminat buku Godlob saya. Buku yang menjadi bacaan wajib di sementara fakultas sastra Indonesia, yang mahasiswanya puluhan ribu tersebut boleh dikata tidak laku. Mungkin para mahasiswa cuma memotokopi satu-dua cerpen dari buku tersebut.

Apakah kondisi demikian membuat Anda pesimistis untuk kembali menulis sastra dengan dimensi yang demikian?

Tidak. Menulis tidak ada hubungannya dengan ada-tidaknya pembaca di kemudian hari. Menulis itu seperti sungai yang tak kehabisan air.

(ramadhan pohan)